

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Secara etimologis, penanaman adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga penanaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2024). Jadi, penanaman adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Pembinaan agama yang dilakukan melalui penanaman adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian anak, sehingga menjadi satu karakter anak. Pada dasarnya penanaman telah ada sejak manusia lahir. Penanaman muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam penanaman adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu diri. Berikut ini definisi penanaman menurut para tokoh sebagai berikut:

- a. Chabib Thoha, penanaman adalah teknik dalam pendidikan

nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak (Thoha, 2006, p. 93).

- b. Menurut Mulyana, penanaman adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang (Ihsan & Ihsan, 2007, p. 155).
- c. Menurut Peter L. Berger bahwa penanaman adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu (Munir, 2013, p. 126).

Pengertian penanaman adalah suatu proses pemasukan nilai pada diri seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemeknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya. Dengan kata lain, penanaman merupakan suatu proses pemasukan norma-norma di dalam kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

2. Tahap-Tahap Penanaman Nilai Moderasi

Menurut Muhaimin dalam proses penanaman yang dikaitkan dengan pembinaan anak ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman yaitu :

a. Tahap Komunikasi verbal

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini orang tua sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada proses ini terjadinya perpindahan pengetahuan yang dilakukan oleh pihak lain dalam memperkenalkan nilai maupun budaya yang ada.

b. Tahap interaksi dua arah

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar anak dengan orang tua bersifat timbal balik. Dengan kata lain, adanya penanaman sosial yang terjadi selanjutnya dilakukan dengan adanya transaksi atas penerimaan terhadap penanaman nilai. Pada ini terjadi percakapan dan pembelajaran maupun perdebatan pada setiap individu sehingga ada bentuk interaksi sosial didalamnya.

c. Tahap pembentukan mental

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari sekedar komunikasi. Dalam tahap ini orang tua dihadapan anak bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) (Hamid, 2016, p. 197). Tahap penanaman merupakan tahap implementasi nilai maupun budaya yang bagian terakhir daripada tahapan untuk proses internalisasi pada seseorang, pada langkah inilah terdapat

individu tersebut menangkah sekaligus melakukan tindakan yang diajarkan sehingga akhirnya mampu mempengaruhi pada sikap kepribadian.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dipenamkan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Proses penanaman adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dari individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu akan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Bila dilihat dari sudut nilai dimana penerapan kehidupan bermoderasi beragama di Indonesia mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Adil : Imam Al-Qurthubis menyebutkan bahwa kata wasath (pertengahan) maknanya adalah *Al-'Adl* (adil). Asalnya adalah bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian Al-Qurthubis berkata “Ulamanya kami berkata,”Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan

kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil”.

- b. Istiqomah : Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan Istiqamah insani (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (mustaqim), seperti firman-Nya (Asjad, 2012, p. 209).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."* (QS. Fussilat: 30).

Mudah dan tidak mempersulit : Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara ifrath dan tafrih, antara tasyaddud dan tanaththu’ (ekstrem), antara ihmali dan tadhiy’ (lalai dan menyia-nyiakan). Sikap wasathiyyah adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan

sikap pertengahan.

- c. Hikmah : Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.
- d. Toleransi : Toleransi atau maksudnya adalah bersikap toleran, kata lainnya ialah sabar dalam menghadapi persoalan dan kata toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya karena memiliki relasi yang kuat terhadap suatu peristiwa lainnya dan realitas ini yang menyebabkan tumbuhnya toleransi dari individu seseorang. Toleransi itu sendiri adalah bersikap saling tolong-menolong, bersikap peduli dan empati terhadap orang lain.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari penanaman, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan internal.

- a. Faktor internal : Faktor yang dialami oleh anak, misalnya adanya gangguan fisik dan psikologi pada anak, hal ini tentu berdampak pada pemahaman anak mengenai

pentingnya pendidikan multicultural di dalam keluarga maupun masyarakat.

d. Faktor eksternal : Faktor yang disebabkan oleh lingkungan diantaranya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga : Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, oleh karena itu peranan orang tua dalam mengembangkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan agama kepada anak dalam upaya menyelamatkan mereka dari siksa api neraka (Yusuf, 2008, p. 41).

2) Lingkungan masyarakat : Lingkungan masyarakat ini adalah interaksi social dan sosiokultural yang potensial berpengaruh terhadap fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau dengan anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak tersebut cenderung berakhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, jika teman sepergaulan menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruhi dengan temannya. Hal ini terjadi apabila anak tersebut kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.

5. Konsep Tentang Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Jadi toleransi mengandung konsesi, artinya ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Al Munawar, 2003, p. 13).

Di samping itu, istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial, dan kebudayaannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.

Menurut Bertelsmann Stiftung, toleransi adalah nilai inti dari masyarakat majemuk yang memungkinkan untuk membangun interaksi dan integrasi antara berbagai macam budaya dan pendapat. Pendapat ini, menyatakan bahwa toleransi akan timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan adanya keragaman budaya dan gagasan-gagasan dan pemikiran manusia. Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata

toleransi, juga dipakai kata *tolere*. Kata *tolere* berasal dari Belanda, yang berarti memperbolehkan atau membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi dalam konteks ini mengandung arti pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak (Bertelsmann Stiftung, n.d.).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata toleran yang berarti “bersifat” atau “bersifat menenggang” (menghargai, membiarkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi umat beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (Zagorin, 2003, p. 36).

6. Macam-Macam Toleransi

Sikap toleransi merupakan penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia (UNESCO-APNIEVE, 2000, p. 154).

Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum (UNESCO-APNIEVE, 2000, p. 154).

Sekali lagi, dalam hidup keberagaman, toleransi merupakan syarat yang mesti dipenuhi untuk memelihara dan melindungi tidak saja keberagaman, tetapi persatuan itu sendiri. Dengan kata lain, persatuan negeri ini hanya mungkin terjaga jika keberagaman identitas primordial setiap warga bangsa Indonesia sepenuhnya diakui dan diberi ruang untuk mengembangkan diri (Suradi, 2013, p. 281). Dan kondisi itu sepenuhnya bergantung kepada kesadaran setiap warga bangsa untuk terus bersikap toleran. Itu artinya, semangat menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah modal dasar bagi setiap orang dengan segenap keunikan identitasnya dapat hidup baik merealisasikan dirinya.

Bentuk nyata tercermin dalam contoh sikap toleransi dalam beragama di masyarakat, seperti sebagai berikut:

- a. Menghormati Hak dan Kewajiban Antar Umat Beragama :
Hak dan kewajiban umat beragama di Indonesia pada dasarnya sama, yaitu hak dan kewajiban warga negara

Indonesia. Oleh karena itu, saling menghormati merupakan contoh pertama sikap toleransi beragama.

- b. Membangun dan Memperbaiki Sarana Umum :
Membangun jembatan di suatu desa, memperbaiki jalan kampung bersama-sama dapat dilakukan bersama-sama tanpa membedakan perbedaan agama yang dianut.
- c. Membantu Korban Kecelakaan dan Bencana Alam :
Membantu korban bencana alam dan korban kecelakaan juga merupakan bentuk toleransi dalam beragama. Ketika membantu dan menolong sesama, seseorang tidak ditanyakan apa agamanya terlebih dahulu baru dibantu. Atau sebaliknya, orang yang mau membantu tidak akan ditanyakan apa agama yang dianutnya.
- d. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan : Secara bersama-sama masyarakat dapat membersihkan kampung atau desanya. Kampung adalah milik bersama yang harus dipelihara kebersihannya tanpa membedakan agama dan kepercayaan yang diyakini seseorang.
- e. Menghormati Ibadah Orang Lain : Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah menjadi faktor yang penting toleransi beragama. Contohnya, jika hari raya Nyepi di Bali, maka seluruh masyarakatnya ikut menghormati dengan berdiam diri di rumah masing-masing tanpa membedakan agamanya. Begitu pula jika hari Raya Idul Fitri, ummat Islam tidak diganggu kegiatan ibadah

sholat Iednya yang memang akan lebih ramai dari sholat biasa.

- f. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain : Meskipun tiap agama pada dasarnya mempunyai misi dakwah atau mengajak orang lain, tetap perlu disadari misi dakwah tidak bersifat memaksa. Apalagi orang tersebut sudah memiliki agama yang diyakininya.
- g. Saling Menyayangi : Meskipun berbeda agama, dengan tetangga atau teman tetap saling menyayangi. Karena kita sama Bangsa Indonesia. Dengan saling menyayangi, kita juga dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Selama teman tersebut tidak bertentangan dengan aturan di negara Indonesia (Triawan, 2019).

Meminjam pemikiran Franz-Magnis Suseno toleransi adalah sikap menerima dengan kepenuhan hati akan keberadaan setiap warga bangsa Indonesia dengan seluruh perbedaan latar belakang agama, suku bangsa dan budaya yang dimilikinya. Dalam arti itu, harmoni dalam hidup keberagaman hanya mungkin terwujud jika sikap toleransi secara konsisten diterapkan. Bahkan lebih dari itu, toleransi adalah suatu kebiasaan; bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang menerima keberagaman dengan penuh ketulusan. Toleransi adalah gaya hidup ciri khas bangsa Indonesia (Magnis-Suseno, 1998).

Sungguh disayangkan, beberapa tahun ini mulai tumbuh sikap-sikap yang mengandung nilai intoleransi terutama dalam ranah kerukunan agama, tetapi tindakan seperti apakah yang di golongankan sebagai tindakan intoleran terhadap ranah agama. Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan, oleh PBB dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*", dalam piagam terkait setiap pembedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuannya atau akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, penikmatan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara (Rustanto, 2015, p. 72).

Sikap toleran terhadap keberagaman Dalam masyarakat majemuk atau beragam, sikap dan perilaku toleran wajib dijaga dan dikembangkan. Tanpa sikap dan perilaku yang saling toleransi, maka kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa tak mungkin terwujud. Oleh karena itu walaupun bangsa Indonesia sangat beragam, tetapi keberagaman itu diikat oleh satu kesatuan yaitu bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. sikap dan perilaku saling toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan beragama, keberagaman suku, ras, serta keberagaman sosial budaya di Indonesia.

- a. Sikap toleran dalam kehidupan beragama : Setiap orang tentu meyakini salah satu agama atau kepercayaan yang

ada. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sikap toleran dalam kehidupan beragama di antaranya diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Melaksanakan ajaran agama dengan baik. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain. Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama. Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

- b. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras : Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis atau suku bangsa dan ras. Perbedaan suku bangsa dan ras hendaknya dipandang bukan sebagai hambatan. Perbedaan suku dan ras hendaknya menjadi sumber kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan antarbangsa di dunia. Perbedaan tidak menjadikan suatu etnis dan ras tertentu lebih tinggi derajatnya dibanding etnis lain. Hal yang membedakan adalah baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang, bukan etnis atau suku bangsa dan rasnya. Sikap toleran terhadap keberagaman suku dan ras diwujudkan dalam bentuk, antara lain: Mengembangkan semangat

persaudaraan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

- c. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya : Sikap dan semangat kebangsaan merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa. Sikap toleran terhadap keberagaman sosial budaya dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. *Kedua*, Mempelajari dan menguasai seni budaya sesuai minat dan bakat. *Ketiga*, Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. *Keempat*, Menyaring budaya asing Keberagaman dalam kehidupan sosial bukan hanya menyangkut sosial budaya tetapi juga menyangkut keberagaman sosial ekonomi maupun politik. Perbedaan kondisi ekonomi maupun politik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat hendaknya tidak menyebabkan perpecahan. Sebaliknya, keberagaman justru menjadi pendorong untuk lebih memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Putri, 2020).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sikap toleransi merupakan saling menghargai dari berbagai bentuk bidang yang semestinya kita lakukan di masyarakat. Sikap toleransi sangat penting kita tumbuhkan dan perlu terus menerus belajar adanya sikap toleransi antar agama. Ada proses yang harus dijalani untuk seseorang bisa mengampuni atau menerima

pengampunan dengan benar. Sikap toleransi memang bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, tetapi setiap kita bertanggung jawab kepada Tuhan atas hidup kita masing-masing. Pengampunan membuka kemungkinan bagi kita untuk hidup tidak menyimpan dendam atau kebencian. Sikap toleransi sama halnya dengan sikap memaafkan, seperti memaafkan kesalahan orang lain yang melakukan kesalahan terhadap diri kita. Memaafkan adalah sesuatu hal yang tidak ternilai harganya. Mengampuni berarti membebaskan, menyembuhkan manusia dari segala macam perasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti marah, kecewa, benci, dendam, sakit hati dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

7. Toleransi dalam Perspektif Islam

Toleransi dalam perspektif Islam, menyatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan tidak dapat menghalangi manusia untuk saling bertoleransi dan menghargai manusia yang lain, karena Islam diturunkan bukan untuk suatu komunitas atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia dengan prinsip *rahmatan li al-„alamin*. Dalam bahasa Arab, sulit mencari secara tepat arti yang menunjukkan toleransi yang sepadan dengan bahasa Inggris, akan tetapi umat Islam mulai mendiskusikan hal tersebut dengan istilah *tasamuh* (Oxford Study Dictionary, 2008, p. 1120). Dalam bahasa Arab *tasamuh*, Katamba (1993), adalah

derivasi dari “*samh*” yang berarti “*juud wakaram wa tasahul*” dan bukan “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli dari kata “tolerance” (Trieden Press International, 2006, p. 1320).

Berbicara mengenai *tasamuh*, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tasamuh* dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam *tasamuh* diantaranya (Al-Faruqi, 2008, p. 47) :

- a. *Al-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do’a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.
- b. *Al-Salam*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salam* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya dari pada memerangnya.

- c. *Al-‘Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 90 (al-Ghazali, 2008, p. 30) :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90). Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, ihsan/ kebaikan, dan menjalin silaturahmi.

- d. *Al-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistimologi dan etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya (Al-Faruqi, 2008, p. 47).

Agama Islam memandang bahwa toleransi berlaku untuk setiap individu, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Empat faktor unik yang menyebabkan perilaku yang mendominasi umat muslim bertoleransi terhadap non-muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur.
- c. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan menghakiminya kelak.
- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir.

Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al-Basyariah* disamping *al-ukhuwwah al-Islamiah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.

B. Penelitian Relevan

1. Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian “*Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*”.

Hasil penelitiannya, proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu: *Pertama*, Penanaman Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi. *Kedua*, Pengamalan Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung. *Ketiga*, Penghayatan Penghayatan nilai merupakan peresapan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2019).

2. Ahmad Hanif Fahrudin, (2021), judul “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Keluarga, Masyarakat dan Masyarakat dalam Mewujudkan Harmoni Masyarakat Balun Turi Lamongan*”.

Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa: *Pertama*, Nilai pendidikan Islam multikultural yang tumbuh dan

berkembang di tiga lingkungan pendidikan yang ada di desa Balun terperinci sebagai berikut; Pertama nilai toleransi (*tasamuh*), Kedua, nilai moderasi beragama (*tawasuth*). Ketiga, nilai keharmonisan sosial (*at-tawazun*), Keempat, nilai tolong menolong (*ta'awun*), dan kelima, nilai resolusi sosial.

Kedua, Proses penanaman nilai pendidikan Islam multikultural yang terlihat pada masyarakat Balun dilakukan melalui beberapa aspek tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-penanaman nilai. Pada tahap transformasi nilai, dilakukan dengan membangun pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya hidup rukun dan harmonis, di lingkungan keluarga, masyarakat dan masyarakat. Sedangkan pada tahap transaksi nilai, dilakukan secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi sosial. Dengan adanya transaksi nilai ini, tokoh masyarakat, orang tua dan atau tokoh agama dapat mempengaruhi nilai orang lain melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) melalui perilaku-perilaku nyata dalam interaksi sosial di tengah keberagaman agama.

Kemudian pada tahap trans-penanaman, dilakukan bukan hanya dengan komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, pengkondisian serta melalui proses pembiasaan atau pembudayaan (*inkulturasi*) untuk dapat berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.

Ketiga, Model penanaman pendidikan Islam multikultural yang digunakan di tiga

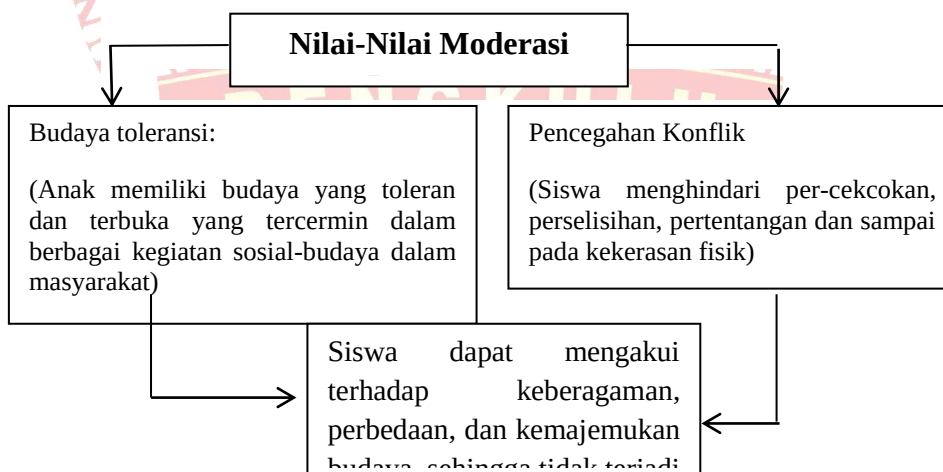
lingkungan pendidikan yang ada desa Balun sebagai berikut yaitu Pertama, model interaksi akademik, Kedua, model pembudayaan (inkulturasi). dan Ketiga, model resolusi konflik (Fahrudin, 2021).

3. St. Wardah Hanafie Das dan Abdul Wahab, (2021), Judul penelitian “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang*”.

Hasil penelitiannya, pendidikan multikultural menjadi tuntutan untuk menanamkan nilai-nilai moral akan keberagaman. Pendidikan multikultural, meskipun sulit diterapkan karena nilai-nilai moral akan keberagaman sudah mengalami krisis, namun perlu diterapkan. Penanaman nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam keberagaman mewarnai pengajaran dalam pendidikan multikultural. Pengurangan sikap-sikap prasangka, pengurangan penggunaan *stereotype*, meminimalkan kesalahan komunikasi dan mengambil kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang “berbeda” merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral dalam pemahaman keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan degradasi moral bangsa yang diakibatkan pengaruh keberagaman (Das & Wahab, 2021).

C. Kerangka Berpikir

Nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap-sikap yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya, menjauhkan diri dari radikalisme, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama. Penanaman nilai-nilai ini kepada anak-anak menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan kesadaran dini tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah untuk menciptakan budaya toleransi yang kuat di kalangan anak-anak. Budaya toleransi ini akan membentuk sikap inklusif, saling menghormati, dan tidak membedakan satu sama lain berdasarkan agama atau latar belakang budaya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir